

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini termasuk pada penelitian empiris. Penelitian empiris ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data dari berbagai sumber. Sumber bisa berasal dari buku – buku di perpustakaan, internet, surat kabar atau dari sumber lainnya. Sumber harus dapat dipakai untuk analisis, mendukung dan dapat memecahkan masalah. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2015 – 2019.

3.1.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Suatu bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi disebut dengan sampel (Sugiyono, 2011:81 pada Khasanah, 2013). Perbankan yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2015 – 2019 merupakan sampel yang dipakai untuk penelitian ini.

Purposive sampling dipakai pada penelitian ini sebagai teknik pemungutan sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel non random sampel yang dilakukan oleh penulis yang dipakai untuk menetapkan pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara menetapkan ciri – ciri sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut sehingga diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan pada penelitian. Berikut standar yang harus dipenuhi oleh sampel penelitian :

1. Perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2019.
2. Perbankan yang memiliki data yang lengkap mengenai variabel yang akan diteliti yaitu NPL, LDR, LAR, BOPO, NIM, EAR, dan Ukuran Perusahaan pada tahun 2015 – 2019.
3. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah pada tahun 2015 – 2019.
4. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan *annual report* pada tahun 2015 – 2019.

Tabel 3.1

Sampel Penelitian

No.	Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019	Total
1	Perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar sebagai anggota Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2015 - 2019	42	44	44	45	45	220
2	Perusahaan sektor perbankan yang tidak menyajikan data yang lengkap (data secara keseluruhan yang tersedia yang dipublikasikan pada periode 2015 - 2019), termasuk data mengenai rasio - rasio (NPL, LDR, LAR, BOPO, NIM, EAR, UK)	-3	-3	-2	-2	-2	-12
	Total	39	41	42	43	43	208

Sumber : Dicermati tanggal 3 Desember 2019 dari www.idx.co.id.

3.2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder yang dihimpun dari beberapa sumber untuk kemudian dapat diolah oleh penulis. Penelitian ini memakai data yang berasal dari laporan tahunan perbankan di tahun 2015 - 2019 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dan juga tersedia atau diperoleh

yang berasal dari www.idx.co.id.

3.3. Deskripsi Operasional dan Pengukuran Variabel

Di pada penelitian ini memakai 2 variabel yang dipakai sama penulis. Variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipakai pada penelitian ini.

3.3.1. Variabel Bebas atau Independen

Variabel bebas (Variabel independen) adalah variabel yang dapat memengaruhi atau yang akan jadi sebab terjadinya perubahan yang menimbulkan variabel output (dependen) yang menunjukkan hubungan positif atau negatif. Variabel independen pada penelitian ini adalah NPL, LDR, LAR, BOPO, NIM, EAR, Ukuran Perusahaan.

3.3.1.1. Risiko Kredit (NPL)

Non Performance Loan (NPL) adalah sejumlah kredit yang tidak dapat dibayar atau tidak akan dapat ditagih. Semakin besar rasio NPL pada sebuah bank maka dapat dipastikan bahwa ada sesuatu yang salah yang berhubungan dengan fungsi kinerja dari bank tersebut, dampak negatif yang akan ditimbulkan akan bertambah banyak. Demikian juga sebaliknya, bertambah kecil rasio ini maka mempresentasikan dari NPL dapat dipastikan bahwa kinerja dan fungsi dari bank tersebut sudah bekerja dengan baik.

Peranan dasar dari sebuah perbankan adalah menghubungkan antara kedua belah pihak, pihak pertama yakni pihak yang mempunyai kelebihan dana dan mempunyai keinginan untuk menaruh uang di perbankan dan pihak yang kedua adalah pihak yang memerlukan dana supaya pihak kedua tersebut dapat mengajukan

kredit atau hutang ke bank.

Pihak kedua yang mengajukan kredit dan hutang ke perbankan terdiri dari sebagian jenis yaitu nasabah yang rajin dalam membayar kreditnya dan nasabah yang tidak disiplin membayar pinjamannya sehingga terjadi kredit macet. Kredit macet ini yang mampu mengakibatkan rasio NPL ini meningkat tajam. Apabila salah satu dari nasabah yang mempunyai kredit macet sudah menambah persentase rasio NPL ini.

Pengukuran dengan menggunakan rumus seperti berikut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015; 36 pada Juri *et al.*, 2019) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.3.1.2. Risiko Likuiditas (LDR dan LAR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah sebuah perbandingan yang dipakai antara total kredit terhadap Dana dari Pihak Ketiga (DPK) yang dikumpulkan oleh perbankan (Riyaldi, 2015:199 pada Koesharyatin & Nugraha, 2018). Rasio LDR ini mengindikasikan seberapa jauh kemampuan yang berasal dari perbankan dalam menebus kembali penarikan modal yang dilakukan oleh penyeter dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (contoh :Giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka).

Rasio LDR ini naik atau tinggi maka dapat dipastikan bahwa pendapatan bank akan naik, yang artinya rasio ini mempunyai pengaruh yang positif, apabila sepanjang pemberian kreditnya telah

dilakukan dengan cara prudential dan pemenuhan terhadap kebijakan yang ada sehingga tidak memunculkan kredit macet. Makin banyak kredit yang diberikan maka akan makin tinggi pula penghasilan bunga perbankan, karena kredit bagi perbankan di Indonesia masih menjadi satu – satunya sumber penghasilan yang sangat menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh bank tersebut, berbeda dengan bank yang berada di negara – negara maju.

Pengaruh kredit dengan tingkat kesehatan bank adalah positif karena permodalan bank dapat naik (nominal) dengan demikian LDR juga dapat mengalami kenaikan, hal ini yang bermakna bahwa dengan memberi kesempatan kepada perbankan untuk melakukan ekspansi kredit baru lagi, begitupun seterusnya.

Pengukuran dengan memakai rumus seperti berikut (Harahap, 2018:321 pada Putra, 2019):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity Capital}} \times 100\%$$

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat solvabilitas perbankan yang dapat menunjukkan kemampuan dari perbankan untuk mencukupi permintaan kredit dengan menggunakan keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perbankan. Bertambah tinggi rasio ini maka tingkat solvabilitasnya makin kecil dikarenakan jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya akan makin besar pula.

Pengukuran dengan menggunakan rumus seperti berikut (Kasmir, 2010 pada Rizqi dan Syahfitri, 2020) :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.1.3. Risiko Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebuah rasio yang dapat dipakai untuk membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional hal tersebut bertujuan untuk memahami seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan atau perbankan dalam mengelola beban operasionalnya agar tidak terjadi pembengkakan.

BOPO memiliki pengaruh yang besar dalam memperkirakan tingkat efisiensi dan kemampuan dari perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank harus bisa melakukan perbandingan antara jumlah dari beban operasionalnya dan pendapatan operasional yang akan diperolehnya. Penghasilan operasional di perbankan diperoleh dari bunga yang berasal dari nasabahnya sedangkan untuk beban operasionalnya adalah beban dari bunga yang berasal dari pihak ketiga. Tanpa adanya pendapatan dari operasional bank, bank tidak dapat berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan pendapatan dari operasional perbankan dipakai untuk menangani beberapa beban dari operasionalnya, untuk meningkatkan kinerja dari perbankan, dan serta untuk modal.

Pengukuran memakai rumus (Dendawijaya, 2015;119

pada Putra, 2019):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Penghasilan Operasional}} \times 100\%$$

3.3.1.4. Risiko Pasar (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah suatu rasio yang dipakai untuk menganalisis seberapa besar pendapatan bunga bersih jika dibandingkan dengan dengan aset produktif perusahaan. Rasio NIM berbanding lurus dengan pendapatan bunga yang diterima oleh perbankan. Semakin besar pendapatan bunga yang diterima oleh perbankan maka makin besar pula rasio NIM di perbankan tersebut, hal ini menandakan bahwa perbankan dapat bekerja bersama dengan baik untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Rasio NIM dipakai untuk membedakan antara bunga penghasilan yang diperoleh oleh perbankan dengan jumlah bunga yang harus dibagikan pada pihak yang memberikan dana tersebut.

Pengukuran memakai rumus (Panda, 2012; 72 pada Juri *et al.*, 2019):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Penghasilan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aset Produktif}} \times 100 \%$$

3.3.1.5. Rasio Aset Terhadap Ekuitas (EAR)

Equity to Total Asset Ratio (EAR) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur keterikatan atau dorongan yang berasal dari pemilik yang digunakan untuk kelangsungan bisnis yang berasal dari

perbankan yang bersangkutan. Rasio EAR menunjukkan besarnya modal yang dimiliki oleh pribadi yang digunakan untuk menandai seluruh aset yang dimiliki perbankan. Makin besar modal yang dipunyai maka dapat makin tinggi pula keterikatan atau dorongan pemilik terhadap kelangsungan perbankannya, supaya dapat semakin tinggi peran pemilik dalam mempengaruhi manajemen peningkatan kinerja atau efisiensi perbankannya. Begitu pula sebaliknya, misalnya modal yang dimiliki relatif rendah maka dapat mengakibatkan pemilik tidak merasa terlalu dirugikan seandainya perbankan tersebut bangkrut atau pailit (Ambarriani,2003).

Pengukuran memakai rumus (Ambarriani, 2003 pada Widyastuti, 2014):

$$EAR = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah ROE.

3.3.2.1. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perbankan untuk menghasilkan keuntungan yang berasal dari penanaman modal para investor saham di perbankan tersebut. ROE memperlihatkan seberapa banyak keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perbankan yang berasal dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para investor.

Para investor saham selalu mengandalkan hasil dari perhitungan

ROE. Terdapat beberapa manfaat dari rasio ROE adalah peluang profit dari sebuah perusahaan, pengetahuan tentang kapabilitas dari sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya, memahami deskripsi umum mengenai pengaruh keuangan yang berarti besarnya nilai hutang untuk mendirikan dan menjalankan perbankan tersebut.

Rasio ROE diterapkan guna memahami kapabilitas dari perbankan untuk menyusun modalnya sendiri agar mampu menghasilkan keuntungan setelah terkena pajak. Kinerja manajemen dari perbankan harus dipertimbangkan secara matang demi memperoleh keuntungan. Nilai dari keuntungan yang diperoleh oleh perbankan semakin besar maka rasio ROE juga semakin besar pula.

Pengukuran dengan memakai rumus seperti berikut (Syamsuddin, 2017 pada Rizqi & Syahfitri, 2020):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3.3.3. Variabel Kontrol

3.3.3.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah sebuah ukuran yang memperlihatkan besar atau kecilnya suatu perbankan, diantaranya total penjualan,, jumlah aktiva, dan rata – rata tingkat penjualan. Menurut Kosmidou *et al.* (2008) pada Prasansaya & Ramantha (2013) perbankan yang lebih besar ukuran aset atau aktivanya lebih profitable ketimbang perbankan yang memiliki ukuran asetnya kecil, karena ukuran perbankan yang lebih besar memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Ada 3 konsep yang secara implisit menerangkan kaitan antara Ukuran Perusahaan dan tingkat keuntungan (Kusuma,2005), yaitu :

- a. Konsep teknologi : memfokuskan pada persediaan fisik, skala ekonomi dan lingkup sebagai faktor yang menunjukkan besarnya tingkatan yang dimiliki perusahaan atau perbankan yang ideal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas
- b. Konsep organisasi : mendeskripsikan hubungan antara profitabilitas dan ukuran perusahaan yang berkaitan dengan beban transaksi organisasi, yang didalamnya terdapat konsep sumberdaya kritis.
- c. Konsep institusional : mengaitkan antara *firm size* dengan perspektif - perspektif seperti peraturan *antitrust*, perlindungan paten, perundang – undangan, ukuran pasar, dan perkembangan pasar keuangan.

Pengukuran memakai rumus (Machfoedz, 1994 pada Widyastuti, 2014):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN Total Aset}$$

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah sistem yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dan penyajian data sehingga bisa memberi tambahan informasi yang berguna. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif yang terjadi dari nilai rata (mean), simpangan baku, maksimum dan minimum.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat persoalan - persoalan analisis klasik. Menurut Ghozali (2011) dalam Kusuma (2014) metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) bisa dipakai untuk alat estimasi yang tidak bias apabila sudah mencukupi kriteria *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE), dengan terpenuhinya sebagian besar dari uji analisis klasik, antara lain :

- a) Data penelitian berdistribusi secara normal
- b) Tidak terdapat autokorelasi atau tidak terdapat hubungan antara masing - masing residual yang berasal dari pemantauan yang dilakukan.

Maka dari itu , untuk memastikan bahwa persamaan dari garis regresi yang diperoleh adalah linear dan dapat diandalkan (valid) untuk peramalan, maka uji asumsi klasik perlu dilakukan pada penelitian ini dengan beberapa pengujian terlebih dahulu, pengujian tersebut diantaranya :

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sebaran data terhadap suatu kelompok data atau variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bermanfaat untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diterima dari populasi normal. Ada dua model untuk mendeteksi apakah data

berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian normalitas pada penelitian ini memakai Uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dan memakai analisis grafik (Ghozali, 2011:160-165 pada Kusuma, 2014). Prosedur uji normalitas keterangan seperti berikut :

- a. Menganalisis nilai residual dengan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov*.
- b. Meregresi fungsi empiris, dan data diperoleh dari nilai residual.
- c. Simpulan : Kalau nilai *Asymp Sig (2-tailed) > 0,05* atau 5% maka residual dapat dikatakan berdistribusi normal.

3.4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah sebuah uji yang dibuat untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi tersedia interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas (independen), dimana model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen dan Variabel ortogonal. (Ghozali, 2011: 105-106 pada Kusuma, 2014). Tahap yang dipakai untuk mendeteksi uji multikolinearitas pada model regresi adalah seperti berikut :

- a. Menganalisis dari nilai toleransi dan Varians Faktor Inflasi (VIF). Kedua dasar berikut memperlihatkan bahwa setiap variabel bebas yang khusus bisa diuraikan oleh variabel bebas yang lainnya. Nilai dari *cut off* yang umumnya dipakai untuk menentukan terjadinya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 10\%$ atau sama dengan nilai dan Varians Faktor

Inflasi (VIF) ≥ 10 , yang artinya dimana nilai *tolerance* tidak lebih besar dari 10% dan nilai Varians Faktor Inflasi (VIF) tidak lebih dari 10.

- b. Nilai R^2 yang diperoleh dari estimasi dari model regresi empiris sangat tinggi, tapi secara individual variabelnya independen maka banyak yang tidak signifikan yang dapat mempengaruhi variabel output. Keadaan ini bisa dilakukan yakni dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel bebas, dan seandainya antar variabel bebas ada korelasi yang lumayan tinggi (diatas 0,90), oleh karena itu merupakan indikasi dari adanya multikolinearitas.

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada jenis regresi terjadi ketidaksamaan *variance* yang berasal dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika hasilnya berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model dengan homoskedastisitas. Pengujian dengan heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah memakai Uji Glejser.

3.4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear termuat korelasi antara kesalahan dari pengganggu pada periode t dengan

kesalahan dari pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dapat dinamakan terdapat uji problem autokorelasi (Ghozali, 2011 :110 pada Kusuma, 2014). Autokorelasi dapat muncul disebabkan oleh observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan antara satu dengan lainnya, hal ini dapat menimbulkan masalah karena residual (kesalahan dari pengganggu) tidak bebas dari observasi yang satu ke observasi yang lain.

Model regresi bisa dibilang baik apabila model yang terbebas dari masalah autokorelasi. Pengujian dengan cara autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *Durbin-Watson (DW test)*. Pengambilan keputusan tentang ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan pada keputusan:

Tabel 3.2
Durbin Watson d test : Pengambilan Keputusan

Hipotesis nol	Ketentuan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Ket : d_u : *Durbin Watson Upper*, d_l : *Durbin Watson lower*

Sumber : Ghozali (2009)

3.4.3. Uji Fit-Model (Uji F)

Uji F atau Uji serentak atau uji model atau uji anova adalah uji yang dilakukan untuk melihat pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama – sama terhadap variabel terikatnya. Uji F juga bisa dipakai

untuk menguji apakah jenis regresi yang kami buat baik atau signifikan atau tidak baik atau non signifikan. Pengujian hipotesis F terhadap penelitian ini didasarkan dengan kriteria pengambilan keputusan *Quick Look*. Jika nilai F lebih besar dan α maka H_0 bisa tidak diterima terhadap derajat keyakinan 5% atau mampu menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependennya.

Penelitian ini terdapat signifikan memakai $\alpha = 5\%$ agar di pada memilih dampak signifikan atau tidaknya dapat dilakukan dengan analisis melalui peluang alatnya (p) dengan kriteria dalam pengambilan keputusan seperti berikut yaitu :

- a. Jika nilai sig $> 0,05$, maka hasil dari pengujian ini dapat dikatakan tidak signifikan atau H_0 diterima.
- b. Jika nilai sig $< 0,05$, maka hasil dari pengujian ini dapat dikatakan signifikan atau H_0 ditolak.

3.4.4. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Ghozali (2011 :97) pada Kusuma (2014) koefisien determinasi adalah menghitung seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh model dalam menerangkan variasi dari variabel output. Nilai dari koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted* R^2 merupakan sebuah ukuran ikhtisar yang memperlihatkan seberapa garis regresi sampel yang cocok dengan data populasinya. Nilai R^2 yang kecil bermakna kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel, dependen yang terlalu terbatas. Nilai yang mendekati satu mempunyai makna bahwa variabel –

variabel independen berikut hampir semua informasi yang diperlukan yang digunakan untuk memprediksi variasi yang berasal dari variabel output.

3.4.5. Persamaan Regresi Linear

Model analisis statistik yang dipakai adalah model regresi linier berganda. Model analisis ini dipilih karena pada penelitian ini dirancang untuk meneliti faktor – faktor yang memiliki pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang dipakai pada penelitian ini lebih dari satu variabel. Model persamaan regresi linear berganda adalah seperti berikut ini :

$$Y = \alpha - \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{LDR} + \beta_3 \text{LAR} - \beta_4 \text{BOPO} + \beta_5 \text{NIM} - \beta_6 \text{EAR} + \beta_7 \text{UP} + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE

α = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien regresi dari masing - masing variabel independen

X1 = *Non Performance Loan* (NPL)

X2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X3 = *Loan to Asset Ratio* (LAR)

X4 = *Beban Operasional Penghasilan Operasional* (BOPO)

X5 = *Net Interest Margin* (NIM)

X6 = *Equity to Total Asset Ratio* (EAR)

X7 = Ukuran Perusahaan (UP)

e = Nilai residual (faktor pengganggu)

3.4.6. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji T adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nihil yang mengungkapkan bahwa diantara dua buah rata – rata atau mean sampel yang dipilih secara random pada populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sudijono, 2010 pada Fallah, 2013). Tujuan dari uji t ini adalah untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu

variabel penjelas atau variabel independen (X) secara individual pada menerancangann variasi dari variabel output (Y) secara parsial.

Hipotesis alternatif pada penelitian (H_0) pada pengujian ini adalah tolak ukur koefisien regresi (β_i) tidak sama dengan 0, atau (H_0) = ($\beta_i \neq 0$), dimana suatu Variabel independen (X_i) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel output.

Kriteria penerimaan hipotesis adalah :

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis pada penelitian ini seperti berikut :

- a. Hipotesis 1 dan hipotesis 4 akan diterima jika nilai signifikansi < 0,05 dan nilai thitung < -ttabel.
- b. Hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 5, hipotesis 6, dan hipotesis 7 akan diterima jika nilai signifikansi < 0,05 dan nilai thitung > ttabel.

